Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)
https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index
e-ISSN 2988-7046 | p-ISSN xxxx-xxxx
Vol. 4 No. 6 (November 2026) 736-743

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAK di SMP Negeri 2 Sepang

Desi Anggresela[1], Evi Mariani[2], Octa Maria Sihombing[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia
Email: [1*]desianggresela0116@gmail.com, [2]evimariani@iaknpky.ac.id,
[3]octa.maria.sihombing@iaknpky.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP Negeri 2 Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAK, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pemeriksaan keabsahan dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berlangsung secara bertahap melalui sosialisasi, pembentukan tim pengembang kurikulum, penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pengembangan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar, serta pendampingan dan supervisi. Dalam pembelajaran PAK, guru menggunakan diskusi, presentasi, kerja kelompok, proyek sederhana, dan refleksi serta menghubungkan materi Alkitab dengan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan toleransi. Asesmen dilakukan melalui pendekatan diagnostik, formatif, dan sumatif dengan bentuk tes, tugas, observasi, presentasi, refleksi, dan proyek. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, pelatihan, pendampingan, kolaborasi guru, komitmen untuk belajar, dan antusiasme peserta didik. Faktor penghambat mencakup adaptasi terhadap kurikulum, kebutuhan waktu dalam menyusun perangkat ajar, kompleksitas asesmen, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan fasilitas, internet, media, dan sumber belajar. Penelitian menyimpulkan bahwa implementasi telah berjalan dan menunjukkan perkembangan positif, tetapi masih membutuhkan penguatan kompetensi guru dan dukungan sarana secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Kristen, implementasi kurikulum, pembelajaran, asesmen.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang menjadi pedoman bagi satuan pendidikan dalam menentukan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan proses evaluasi. Keberadaan kurikulum membantu sekolah mengarahkan kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan peserta didik, serta kondisi lingkungan sekolah perlu diperhatikan. Karena itu, kurikulum tidak cukup dipahami sebagai daftar materi, tetapi sebagai kerangka yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan pengalaman belajar yang nyata (Arifin, 2020).

Perubahan kurikulum di Indonesia, termasuk peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, mencerminkan upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan. Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta konteks sekolah. Orientasi pembelajaran tidak hanya mengejar penyelesaian materi, tetapi juga mengembangkan kompetensi secara lebih mendalam dan membangun karakter peserta didik. Kebijakan ini menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar yang perlu memahami capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2021).

Keleluasaan tersebut tidak berarti bahwa pembelajaran dapat berlangsung tanpa perencanaan. Guru tetap perlu menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, kegiatan belajar, serta asesmen yang relevan. Guru juga perlu mengenali

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik agar strategi pembelajaran yang digunakan tidak seragam secara kaku. Dengan demikian, kualitas implementasi kurikulum sangat berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta dukungan manajemen sekolah dalam menyediakan pendampingan dan kesempatan pengembangan diri. (Febriana, 2021)

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan kurikulum memiliki dimensi yang khas. PAK tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan mengenai Alkitab atau doktrin, tetapi juga pada proses pembentukan iman, karakter, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani (Marbun et al., 2023). Pembelajaran PAK perlu menolong peserta didik memahami kisah dan ajaran iman, merefleksikannya, kemudian menghubungkannya dengan keputusan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Kasingku & Lotulung, 2024). Pendidikan Kristen yang bermakna memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses memahami, menghayati, dan menjalankan iman dalam konteks kehidupannya (Rieuwpassa et al., 2024).

Orientasi tersebut sejalan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student-Centered Learning), yaitu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Boiliu & Sinaga, 2021). Guru PAK tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan dialog, refleksi, kerja sama, dan penerapan nilai. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran interaktif, kontekstual, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Munte & Chrismastianto, 2024). Pembelajaran dapat dikembangkan melalui pertanyaan, studi kasus sederhana, diskusi kelompok, presentasi, karya, dan refleksi yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik. Penggunaan metode diskusi memungkinkan peserta didik bertukar pendapat dan membangun pemahaman melalui interaksi bersama (Lase & Tangkin, 2022). Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis dan memberi teladan menjadi penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman dan keteladanan (Istapawati, 2022).

SMP Negeri 2 Sepang merupakan satuan pendidikan negeri yang berada di Desa Sepang Kota, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Dalam skripsi yang menjadi dasar artikel ini, sekolah digambarkan telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAK. Pelaksanaannya memperlihatkan upaya untuk menggunakan metode pembelajaran aktif, menyusun perangkat ajar, dan menerapkan asesmen. Pada saat yang sama, naskah penelitian juga mengidentifikasi keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet, media pembelajaran, serta kebutuhan peningkatan pelatihan guru sebagai persoalan yang perlu diperhatikan.

Kondisi tersebut penting dikaji karena keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan, tetapi juga oleh proses penerjemahan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Implementasi memerlukan perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, penyediaan sumber daya, dan evaluasi. Jika salah satu unsur tersebut belum memadai, tujuan kurikulum dapat mengalami kesenjangan dengan praktik di kelas. Penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 2 Sepang? Kedua, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAK di sekolah tersebut? Sejalan dengan rumusan masalah itu, penelitian bertujuan mendeskripsikan proses penerapan kurikulum pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu maupun menghambat pelaksanaannya.

Kajian ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi sekolah dan guru PAK dalam mengevaluasi proses implementasi, terutama terkait pengembangan perangkat ajar, strategi pembelajaran, asesmen, pendampingan, dan pemanfaatan sumber belajar. Bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini dapat menjadi gambaran kontekstual mengenai hubungan antara kebijakan kurikulum dengan pembelajaran iman dan karakter di sekolah menengah pertama. Manfaat tersebut perlu dibaca sesuai batas penelitian, yakni sebagai deskripsi pada satu satuan pendidikan dan bukan sebagai generalisasi untuk seluruh sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami proses penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks alamiah sekolah, termasuk pengalaman kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAK, dan peserta didik. Penelitian deskriptif kualitatif berorientasi pada penggambaran fenomena secara sistematis berdasarkan data berupa kata-kata, pengalaman, tindakan, dan dokumen, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sepang, Desa Sepang Kota, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAK dan menjadi konteks yang sesuai untuk mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat. Profil sekolah

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dalam skripsi menyebutkan bahwa sekolah merupakan satuan pendidikan negeri yang berada di wilayah pedesaan dan memiliki visi membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berkarakter, cerdas, kreatif, serta berwawasan lingkungan.

Sumber data penelitian terdiri atas informan dan dokumen yang berkaitan dengan penerapan kurikulum. Informan yang tercantum dalam naskah meliputi kepala sekolah Sriwanson, S.Pd., M.M.; wakil kepala sekolah bidang kurikulum Esther Piajayanti, S.Pd.; guru PAK Lamiang, S.Th.; serta peserta didik Stela Florensia dan Nobertus. Naskah tidak menyajikan jumlah informan secara terpisah dari daftar nama tersebut dan tidak menjelaskan secara rinci prosedur pemilihan informan. Oleh karena itu, artikel ini mempertahankan informasi yang tersedia tanpa menambahkan jumlah atau kriteria yang tidak dinyatakan dalam skripsi.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, persiapan implementasi, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar, asesmen, pengalaman peserta didik, serta kendala yang dihadapi. Dalam penelitian kualitatif, wawancara memungkinkan peneliti menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman informan secara lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020).

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan aktivitas yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Pengamatan diarahkan pada proses pembelajaran, penggunaan metode dan media, keterlibatan peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung situasi dan praktik pembelajaran sehingga memperoleh gambaran yang lebih nyata dan dapat melengkapi informasi hasil wawancara (Abdussamad, 2021).

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi perangkat atau administrasi pembelajaran, catatan, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai konteks penelitian sekaligus menjadi bahan pembanding dalam memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memilah, dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK. Selanjutnya, data disajikan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penelitian agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan memperhatikan pola, keterkaitan, dan kesesuaian informasi dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga memeriksa kesesuaian informasi yang disampaikan oleh masing-masing informan untuk mengetahui konsistensi data yang diperoleh. Melalui proses tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK di sekolah yang menjadi lokasi penelitian (Abdussamad, 2021).

Catatan penting mengenai waktu penelitian: bagian metode skripsi menyebutkan penelitian berlangsung pada Maret–September 2024, sedangkan tabel jurnal kegiatan pada lampiran mencatat kegiatan lapangan pada 4, 11, 13, 18, 21, dan 25 Mei 2026. Selain itu, latar belakang menyebut observasi awal pada 5 Februari 2026. Karena ketiga keterangan tersebut tidak sepenuhnya konsisten, artikel ini tidak menetapkan satu periode penelitian sebagai fakta final. Penulis perlu memeriksa catatan asli dan menyeragamkan tanggal sebelum artikel dikirimkan ke jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum konteks penelitian

SMP Negeri 2 Sepang berada di Desa Sepang Kota, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Skripsi mencatat bahwa sekolah memiliki visi untuk mendidik peserta didik menjadi teladan dalam beriman, berilmu, berkarakter, cerdas, kreatif, dan berwawasan lingkungan. Misi sekolah antara lain mengembangkan prestasi sesuai bakat, meningkatkan mutu pendidikan, membangun budi pekerti dan akhlak mulia, mengembangkan karakter kebangsaan, serta membentuk kepedulian terhadap lingkungan. Visi dan misi tersebut memberi konteks bagi pembelajaran PAK yang menekankan iman dan karakter, sekaligus memperlihatkan relevansi antara arah pengembangan sekolah dan tujuan pembelajaran agama.

Konteks sekolah perlu diperhatikan dalam membaca pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Ketersediaan sarana, sumber belajar, akses teknologi, dan dukungan pengembangan guru dapat

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memengaruhi pilihan metode serta intensitas kegiatan pembelajaran. Naskah penelitian menyebut sekolah menghadapi keterbatasan pada perangkat teknologi, akses internet, media pembelajaran interaktif, dan referensi PAK. Kondisi ini tidak berarti pembelajaran tidak dapat berjalan, tetapi menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan strategi dengan sumber daya yang tersedia (Febriana, 2021).

Perencanaan penerapan Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan sekolah. Langkah yang dilakukan meliputi sosialisasi kebijakan kepada guru, pembentukan tim pengembang kurikulum, pendampingan, fasilitasi pelatihan, dan dorongan untuk berkolaborasi dalam menyusun serta melaksanakan pembelajaran. Kepala sekolah juga menyebut adanya kunjungan kelas, pemeriksaan administrasi pembelajaran, dan rapat evaluasi sebagai bagian dari supervisi dan pemantauan pelaksanaan kurikulum.

Keterangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum memperjelas bahwa proses persiapan diawali dengan sosialisasi dari dinas pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan tim pengembang kurikulum untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Sekolah melakukan koordinasi dan komunikasi secara berkala untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai tujuan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa implementasi tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari pengelolaan kurikulum pada tingkat sekolah

Dalam perencanaan pembelajaran, guru PAK mengembangkan perangkat berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), yang kemudian dijabarkan ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Dokumen pembelajaran tersebut menjadi acuan untuk mengatur tujuan, materi, kegiatan, dan asesmen. Guru tetap diberi ruang untuk menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik, tetapi penyesuaian itu harus tetap berhubungan dengan capaian yang hendak diwujudkan. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran tanpa melepaskan arah kompetensi (Kemendikbudristek, 2022a; Mulyasa, 2021).

Perencanaan juga mencakup persiapan guru melalui pelatihan dan belajar mandiri. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru mengikuti pelatihan yang diselenggarakan dinas pendidikan, komunitas belajar, MGMP, webinar, dan lokakarya. Guru PAK juga mempelajari modul ajar dan beradaptasi melalui pelatihan serta diskusi. Keterangan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi dipandang sebagai proses yang berjalan bersamaan dengan implementasi, bukan sebagai kegiatan yang selesai sebelum kurikulum diterapkan.

Jika dibandingkan dengan tahapan implementasi, perencanaan di SMP Negeri 2 Sepang telah memuat beberapa unsur penting: sosialisasi, pembentukan tim, penyusunan dokumen kurikulum, pengembangan perangkat ajar, koordinasi, dan penyiapan kompetensi guru. Namun, kebutuhan pendampingan yang masih berlanjut memperlihatkan bahwa kesiapan sekolah dan guru tidak bersifat tetap. Perencanaan perlu terus ditinjau berdasarkan pengalaman pelaksanaan, hasil supervisi, dan kebutuhan nyata peserta didik (Hamalik, 2020)

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK di SMP Negeri 2 Sepang memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberi fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menghasilkan karya, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru.

Penggunaan diskusi dan presentasi memperlihatkan adanya ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Dalam diskusi, peserta didik dapat membahas materi dan mengemukakan pemahaman; melalui presentasi, mereka berlatih menyampaikan hasil kerja serta mendengarkan tanggapan teman. Kerja kelompok juga memberi kesempatan untuk membangun komunikasi dan tanggung jawab bersama. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing (Kemendikbudristek, 2022a; Sidjabat, 2017).

Wawancara peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dan proyek sederhana, seperti pembuatan poster atau presentasi, merupakan bagian dari pengalaman belajar PAK. Peserta didik juga menyebut penggunaan buku pelajaran, papan tulis, gambar, dan sesekali video. Guru memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami. Keterangan ini menunjukkan bahwa guru mengombinasikan media yang tersedia dengan pendekatan kontekstual, meskipun penggunaan teknologi interaktif belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan fasilitas.

Pembelajaran PAK di sekolah ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan internalisasi nilai-nilai Kristiani. Guru menghubungkan materi Alkitab dengan kehidupan sehari-hari serta mendorong peserta didik menerapkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan toleransi. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran membantu mereka

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memahami firman Tuhan dan menerapkan sikap jujur, saling menghormati, serta mengasihi sesama. Temuan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pembelajaran PAK dan pembentukan karakter dalam pengalaman belajar peserta didik (Kasingku & Lotulung, 2024).

Pembelajaran yang menghubungkan materi Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik sejalan dengan pendekatan pendidikan Kristen berbasis pengalaman. Pendekatan ini menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara teoritis, tetapi juga diajak merefleksikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses berbagi pengalaman, berdialog, dan melakukan refleksi, peserta didik dapat membangun pemahaman iman yang lebih personal serta menghayati nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata (Rangga, 2024).

Penelitian juga mencatat upaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan strategi, metode, dan bentuk tugas berdasarkan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Upaya ini penting karena kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik tidak selalu sama. Akan tetapi, naskah belum memberikan contoh rinci mengenai pemetaan kebutuhan belajar, bentuk diferensiasi konten/proses/produk, atau instrumen yang digunakan. Oleh sebab itu, temuan yang dapat ditegaskan adalah adanya upaya penyesuaian pembelajaran, bukan kesimpulan bahwa diferensiasi telah dilaksanakan secara sistematis pada seluruh kegiatan.

Pengalaman peserta didik juga memperlihatkan bahwa tidak semua aspek pembelajaran berjalan tanpa kesulitan. Dalam transkrip wawancara, peserta didik menyampaikan adanya materi yang dianggap sulit dan tantangan bekerja sama ketika terjadi perbedaan pendapat. Guru membantu dengan menjelaskan kembali materi dan mendampingi penyelesaian masalah kelompok. Keterangan ini penting karena pembelajaran aktif memerlukan pengelolaan kelas, arahan, dan dukungan agar aktivitas kelompok tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang inklusif. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAK menunjukkan perpaduan antara penjelasan materi, diskusi, presentasi, kerja kelompok, proyek sederhana, penggunaan media, dan pengaitan nilai Kristiani dengan kehidupan. Praktik tersebut memperlihatkan arah pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Meski demikian, variasi kegiatan perlu disertai tujuan yang jelas dan refleksi agar aktivitas yang dilakukan tetap mendukung pemahaman Alkitab, pertumbuhan karakter, dan capaian pembelajaran yang telah direncanakan.

Asesmen dan evaluasi pembelajaran

Guru PAK menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran. Asesmen tersebut dilaksanakan melalui observasi, tugas individu dan kelompok, presentasi, refleksi, diskusi, proyek, serta tes. Penggunaan beberapa bentuk penilaian memungkinkan guru memperoleh informasi yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan dan keterlibatan peserta didik. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menjelaskan bahwa asesmen disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Asesmen diagnostik berfungsi mengenali kondisi awal peserta didik sehingga guru dapat menentukan titik awal pembelajaran. Asesmen formatif memberikan informasi selama pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk melihat capaian pada akhir lingkup pembelajaran. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Hasil asesmen seharusnya digunakan untuk memberi umpan balik dan memperbaiki pembelajaran, bukan semata-mata untuk menghasilkan nilai akhir (Kemendikbudristek, 2022b).

Peserta didik menyampaikan bahwa guru memberikan komentar dan penjelasan terhadap hasil tugas maupun ulangan. Umpan balik tersebut membantu peserta didik mengetahui kekurangan dan bagian yang perlu diperbaiki. Praktik ini menunjukkan adanya fungsi formatif dari penilaian, karena informasi hasil kerja digunakan untuk membantu proses belajar berikutnya. Umpan balik akan lebih bermakna apabila disampaikan secara spesifik, berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dan memberi petunjuk tentang langkah perbaikan.

Dalam pembelajaran PAK, asesmen perlu mempertimbangkan karakteristik kompetensi yang dituju. Pemahaman materi dapat dinilai melalui pertanyaan atau tugas tertulis; keterampilan dapat dilihat melalui presentasi, diskusi, dan proyek; sedangkan sikap dapat diamati melalui tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan cara peserta didik berinteraksi. Namun, sikap dan karakter perlu diamati secara berkelanjutan serta ditafsirkan secara hati-hati. Satu perilaku atau satu tugas tidak cukup untuk menjadi dasar penilaian menyeluruh terhadap karakter peserta didik (Boehlke, 1997; Groome, 1980; Kemendikbudristek, 2022).

Wawancara dengan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa evaluasi implementasi juga dilakukan melalui supervisi akademik, observasi kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, rapat, dan refleksi bersama guru. Evaluasi pada tingkat sekolah tersebut melengkapi asesmen hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, terdapat dua lingkup evaluasi yang saling terkait: evaluasi pembelajaran di kelas dan evaluasi pengelolaan implementasi kurikulum pada tingkat sekolah.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Walaupun berbagai bentuk asesmen telah digunakan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pelaksanaannya masih menjadi tantangan karena dinilai lebih kompleks dan memerlukan waktu. Guru perlu menyiapkan instrumen yang sesuai, mengamati proses belajar, memeriksa tugas, memberi umpan balik, dan mengelola hasil penilaian. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan praktis dalam merancang asesmen yang sederhana, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran agar asesmen tidak menjadi beban administratif yang mengurangi waktu interaksi belajar.

Faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka

Faktor pendukung *pertama* adalah komitmen dan dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan arahan, memfasilitasi pelatihan, mendorong kolaborasi, dan melakukan pemantauan melalui supervisi. Dukungan kepemimpinan membantu guru memperoleh legitimasi dan ruang untuk mencoba strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Dalam implementasi kebijakan pendidikan, dukungan pimpinan dan koordinasi organisasi menjadi unsur yang dapat memperkuat konsistensi pelaksanaan.

Faktor *kedua* adalah pelatihan dan pendampingan guru. Guru memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dinas pendidikan, komunitas belajar, MGMP, webinar, dan lokakarya. Selain pelatihan formal, diskusi rutin dan bimbingan langsung juga membantu guru memahami penyusunan modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan kompetensi secara berkelanjutan penting karena tuntutan kurikulum berkaitan dengan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru (Febriana, 2021).

Faktor *ketiga* adalah kolaborasi antarguru dan koordinasi sekolah. Rapat, diskusi, dan komunikasi langsung memungkinkan guru berbagi pengalaman, membahas kesulitan, dan mencari alternatif pemecahan masalah. Kolaborasi juga dapat membantu mengurangi beban individual dalam memahami kebijakan dan menyusun perangkat pembelajaran. Budaya kerja sama semacam ini sejalan dengan kebutuhan implementasi kurikulum yang melibatkan banyak unsur sekolah, bukan hanya satu guru atau satu mata pelajaran.

Faktor *keempat* adalah komitmen guru untuk terus belajar dan antusiasme peserta didik. Naskah penelitian menyebut bahwa guru berupaya mempelajari perangkat kurikulum dan menyesuaikan strategi pembelajaran, sedangkan peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap diskusi, presentasi, dan proyek. Keterlibatan peserta didik menjadi modal penting bagi pembelajaran aktif, meskipun tingkat partisipasi belum tentu sama pada setiap siswa. Karena itu, guru tetap perlu memberi dukungan dan arahan agar semua peserta didik dapat berpartisipasi (sidjabat, 2017).

Faktor penghambat dan upaya mengatasinya

Faktor penghambat *pertama* adalah proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Guru perlu memahami istilah, struktur, dan prinsip pembelajaran yang berbeda dari praktik sebelumnya. Dalam skripsi, guru menyebut kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan penyusunan modul ajar, pemahaman konsep pembelajaran, dan penerapan strategi yang lebih fleksibel. Proses adaptasi tersebut memerlukan waktu, kesempatan mencoba, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Faktor *kedua* adalah kebutuhan waktu dalam menyusun perangkat ajar. Pengembangan CP ke ATP dan modul ajar menuntut guru menghubungkan capaian, tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen. Jika guru belum terbiasa dengan proses tersebut, penyusunan perangkat dapat memerlukan waktu lebih banyak. Karena itu, koordinasi antarguru, contoh perangkat yang relevan, dan bimbingan dari tim kurikulum dapat membantu memperkuat pemahaman tanpa mengurangi kebutuhan guru untuk menyesuaikan perangkat dengan konteks kelas (Anggresela, n.d.; Hamalik, 2020; Kemendikbudristek, 2022a).

Faktor *ketiga* adalah kompleksitas asesmen dan perbedaan kemampuan peserta didik. Guru harus memantau proses belajar, menilai beragam bentuk tugas, memberi umpan balik, dan memperhatikan perkembangan peserta didik yang memiliki kesiapan berbeda. Perbedaan kemampuan juga dapat memengaruhi partisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok. Situasi tersebut menuntut guru untuk mengatur dukungan dan variasi tugas secara proporsional, sekaligus memastikan bahwa penilaian tetap mengacu pada tujuan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Faktor *keempat* adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Naskah penelitian menyebut keterbatasan perangkat teknologi, akses internet, media interaktif, buku, modul, referensi, dan sumber belajar yang mendukung proyek. Keterbatasan ini dapat mengurangi pilihan media dan kegiatan yang memerlukan dukungan digital. Namun, data penelitian juga menunjukkan guru menggunakan media sederhana seperti buku, papan tulis, gambar, dan contoh kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan adanya upaya adaptasi dengan fasilitas yang tersedia.

Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui diskusi rutin, rapat koordinasi, pendampingan penyusunan modul ajar, pelatihan, lokakarya, kerja sama antarguru, serta supervisi dan refleksi bersama. Sekolah juga berupaya memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal dan mengembangkan media pembelajaran sederhana. Langkah tersebut dapat membantu mengurangi hambatan kompetensi dan koordinasi, meskipun keterbatasan infrastruktur membutuhkan dukungan pengadaan dan pengembangan secara bertahap. (Mulyasa, 2021).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Sepang berlangsung dalam situasi yang dinamis. Komitmen sekolah dan guru memungkinkan pembelajaran terus berjalan, sedangkan keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesiapan menjadi pekerjaan yang perlu ditangani. Dengan demikian, implementasi tidak tepat dinilai hanya berhasil atau gagal secara mutlak. Penilaian yang lebih proporsional adalah bahwa penerapan telah berjalan dan menunjukkan perkembangan, tetapi kualitasnya masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan.

Sintesis temuan

Jika ditinjau dari tahap perencanaan, SMP Negeri 2 Sepang telah melakukan sosialisasi, membentuk tim pengembang kurikulum, menyusun KOSP, serta mengoordinasikan pengembangan CP, ATP, dan modul ajar. Pada tahap pelaksanaan, guru PAK menggunakan kegiatan yang melibatkan peserta didik dan mengaitkan materi dengan nilai-nilai Kristiani. Pada tahap asesmen, guru menerapkan pendekatan diagnostik, formatif, dan sumatif dengan bentuk penilaian yang bervariasi. Ketiga tahap tersebut memperlihatkan bahwa implementasi telah hadir pada tingkat kebijakan sekolah maupun praktik pembelajaran.

Meski demikian, kedalaman pelaksanaan belum dapat dinilai secara menyeluruh dari data yang disajikan. Skripsi mengidentifikasi upaya pembelajaran berdiferensiasi, tetapi belum memaparkan contoh terperinci mengenai pemetaan kebutuhan belajar atau rancangan diferensiasi. Naskah juga menyebut proyek sederhana, tetapi tidak menguraikan secara lengkap hubungan proyek tersebut dengan tema atau dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Karena itu, artikel ini membatasi kesimpulan pada praktik yang secara eksplisit tercatat dan tidak mengklaim bahwa seluruh komponen kurikulum telah terlaksana secara optimal.

Dalam konteks PAK, kekuatan penting yang tampak adalah usaha menghubungkan pengetahuan Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan toleransi menjadi jembatan antara materi pembelajaran dan pembentukan karakter. Hal ini selaras dengan pemahaman pendidikan Kristen yang menempatkan iman sebagai sesuatu yang dipelajari, direfleksikan, dan diwujudkan dalam tindakan. Pembelajaran aktif akan semakin bermakna ketika kegiatan kelas memberi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan nilai dan mempertimbangkan penerapannya dalam situasi nyata.

Dari sisi pengelolaan, dukungan kepala sekolah, koordinasi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pelatihan, pendampingan, dan supervisi merupakan modal yang membantu proses implementasi. Di sisi lain, keterbatasan sarana, internet, media, dan sumber belajar memperlihatkan bahwa kebijakan pembelajaran fleksibel tetap membutuhkan dukungan sumber daya. Dengan demikian, perbaikan implementasi perlu menggabungkan pengembangan kompetensi guru, penguatan koordinasi, penyederhanaan administrasi yang tidak esensial, dan peningkatan fasilitas belajar (Febriana, 2021).

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 2 Sepang telah dilaksanakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Pada tingkat sekolah, proses tersebut didukung oleh sosialisasi kebijakan, pembentukan tim pengembang kurikulum, penyusunan KOSP, koordinasi, pendampingan, pelatihan, dan supervisi akademik. Pada tingkat pembelajaran, guru mengembangkan perangkat berdasarkan CP, ATP, dan modul ajar serta menggunakan diskusi, presentasi, kerja kelompok, proyek sederhana, dan refleksi. Pembelajaran PAK berupaya menghubungkan materi Alkitab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan menanamkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta toleransi. Asesmen dilakukan melalui pendekatan diagnostik, formatif, dan sumatif dengan bentuk tes, tugas, observasi, presentasi, refleksi, diskusi, dan proyek. Praktik ini menunjukkan arah pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan pembentukan karakter. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, pelatihan dan pendampingan, kolaborasi antarguru, komitmen guru untuk belajar, supervisi, serta antusiasme peserta didik. Faktor penghambat meliputi adaptasi terhadap kurikulum, waktu yang dibutuhkan untuk menyusun perangkat ajar, kompleksitas asesmen, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan sarana, akses internet, media, dan sumber belajar. Oleh sebab itu, implementasi dapat dinilai telah menunjukkan perkembangan positif, tetapi belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

Kepala sekolah disarankan melanjutkan pendampingan dan supervisi akademik secara terencana, memperkuat koordinasi tim kurikulum, serta memfasilitasi pelatihan yang berfokus pada penyusunan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen. Sekolah juga perlu mengembangkan ketersediaan perangkat teknologi, akses internet, media, buku, dan sumber belajar secara bertahap sesuai kebutuhan prioritas. Guru PAK disarankan terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas melalui pelatihan, diskusi profesional, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi dengan rekan guru. Dalam praktik kelas, guru perlu memperjelas keterkaitan antara tujuan pembelajaran, kegiatan, dan asesmen; mengembangkan bentuk diferensiasi yang sesuai kebutuhan peserta didik; serta mempertahankan pengaitan materi Alkitab dengan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pengalaman dan persoalan kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif dalam diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan proyek serta membangun kemandirian belajar. Nilai-nilai Kristiani yang dipelajari perlu terus direfleksikan dan diterapkan dalam hubungan dengan keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat. Penerapan nilai tersebut merupakan bagian penting dari tujuan pembelajaran PAK yang menghubungkan pemahaman iman dengan tindakan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih terperinci pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik dan formatif, serta hubungan proyek pembelajaran dengan penguatan karakter. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas konteks sekolah atau melibatkan lebih banyak informan agar diperoleh gambaran komparatif. Peneliti berikutnya perlu memastikan konsistensi catatan waktu penelitian, jumlah informan, prosedur pemilihan informan, dan dokumentasi lapangan sejak tahap pelaporan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Syakir Media Press.

Anggresela, D. (n.d.). Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 2 Sepang [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya].

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Edisi revisi 2024).

Boehlke, R. R. (1997). Sejarah perkembangan pikiran dan praktik Pendidikan Agama Kristen (Jilid 1). BPK Gunung Mulia.

Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis student centered learning di sekolah. Education and Development, 9(2). https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2490

Febriana, R. (2021). Kompetensi guru. Bumi Aksara.

Groome, T. H. (1980). Christian religious education: Sharing our story and vision. Harper & Row.

Hamalik, O. (2020). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.

Istapawati, I. (2022). Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki karakter Kristus terhadap peserta didik di sekolah. Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(1), 14–32. https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305

Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10(1), 331–339. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). Kurikulum Merdeka: Tanya jawab. Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). Panduan pembelajaran dan asesmen. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Marbun, P., Lasut, S., & Simanungkalit, P. A. (2023). Dampak kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan metode mengajar terhadap pembentukan karakter siswa. Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 14(2). https://doi.org/10.47562/edk.v14i2.520

Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara.

Munte, I. S. A., & Chrismastianto, I. A. W. (2024). Peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran bermakna bagi siswa. Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, 6(2), 189–207. https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.8210

Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen berbasis pengalaman: Membangun iman melalui narasi hidup. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 5(2), 81–99. https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216

Sidjabat, B. S. (2017). Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional. Kalam Hidup.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif (Edisi ke-3). Alfabeta.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)